

Pelestarian Ritus pada Masyarakat Adat Baduy di Kampung Legok Jeruk, Desa Kanekes, Lebak, Banten

Lufi¹

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*e-mail: lufimonkey25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ritus-ritus yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy di Kampung Legok Jeruk, Desa Kanekes, serta memahami makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota masyarakat, serta dokumentasi kegiatan adat. Data dianalisis secara induktif dengan menekankan pemahaman terhadap perspektif masyarakat Baduy sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus-ritus dalam masyarakat Baduy meliputi ritus perkawinan, kehamilan, sunatan, dan kematian. Setiap ritus memiliki aturan adat yang ketat dan makna simbolik yang mendalam. Ritus perkawinan menegaskan sistem monogami dan memperkuat solidaritas sosial. Ritus kehamilan berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap ibu dan bayi melalui ritual kendit serta berbagai pantangan adat. Ritus sunatan menjadi penanda peralihan menuju kedewasaan dan dilaksanakan secara komunal. Sementara itu, ritus kematian mencerminkan pandangan hidup masyarakat Baduy yang menerima kematian sebagai bagian dari siklus alam dan perjalanan spiritual menuju leluhur. Secara keseluruhan, ritus-ritus tersebut berfungsi tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan spiritual dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia sakral. Pelestarian ritus ini menunjukkan konsistensi masyarakat Baduy dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Masyarakat Baduy; ritus adat; etnografi; budaya; kearifan lokal.

Abstract

This study aims to describe and analyze the rituals practiced by the Baduy indigenous community in Kampung Legok Jeruk, Desa Kanekes, and to understand the social and spiritual meanings embedded within them. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and documentation of customary activities. The data were analyzed inductively by emphasizing the perspectives of the Baduy community as the subjects of the study. The findings indicate that the rituals practiced by the Baduy community include marriage, pregnancy, circumcision, and death rituals. Each ritual is governed by strict customary rules and contains profound symbolic meanings. The marriage ritual reinforces the monogamous system and strengthens social solidarity. The pregnancy ritual serves as a form of protection for both mother and child through the kendit ceremony and various customary taboos. The circumcision ritual marks the transition to adulthood and is conducted communally. Meanwhile, the death ritual reflects the Baduy worldview that perceives death as a natural cycle of life and a spiritual journey toward the ancestors. Overall, these rituals function not only as traditions but also as social and spiritual mechanisms that maintain harmony between humans, nature, and the sacred realm. The preservation of these rituals demonstrates the Baduy community's consistency in maintaining their customary values and cultural identity amid modern developments.

Keywords: *Baduy Community; Customary Rituals; Ethnography; Culture; Local Wisdom.*

1. PENDAHULUAN

Kampung Legok Jeruk merupakan salah satu kampung adat Baduy yang berdiri pada tahun 2022 dan terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Secara geografis, kampung ini berada di kawasan pegunungan dengan akses jalan yang cukup curam serta berjarak sekitar 2,2 kilometer dari pusat Desa Ciboleger. Di kampung ini terdapat kurang lebih 20 rumah yang berdiri berdampingan, diapit oleh Kampung Kadu Ketug 3 dan Kampung Balingbing. Sebelum menjadi perkampungan adat, wilayah Legok Jeruk merupakan area perkebunan yang telah direncanakan pembukaannya sejak sekitar lima tahun sebelumnya. Proses pembentukan kampung dilakukan melalui mekanisme adat yang melibatkan musyawarah bersama pemimpin adat (Jaro) dari Baduy Dalam, serta melalui persetujuan spiritual yang diyakini berkaitan dengan keberadaan Guriang dan Dahyang sebagai penghuni gaib hutan. Proses permohonan izin tersebut dikenal dengan istilah *ditoongan*, yakni komunikasi spiritual melalui alam mimpi

untuk memperoleh restu dalam membuka wilayah baru. Setelah memperoleh persetujuan adat dan spiritual, batas-batas wilayah kampung ditentukan oleh Jaro dan tidak boleh dilanggar sesuai hasil kesepakatan musyawarah adat.

Nama Legok Jeruk berasal dari dua kata, yaitu *legok* yang berarti cekungan atau lengkungan di kawasan perbukitan, serta *jeruk* yang merujuk pada kadu jeruk, sejenis durian berduri kemerahan yang tumbuh di sekitar wilayah tersebut. Penamaan ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat Baduy dengan lingkungan alamnya, di mana unsur geografis dan vegetasi lokal menjadi identitas kampung. Selain memiliki latar geografis dan sejarah pembentukan yang khas, masyarakat Kampung Legok Jeruk juga mempertahankan berbagai tradisi dan ritus sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (1981), ritus atau ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilaksanakan berdasarkan aturan tertentu serta memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat. Ritus biasanya berkaitan dengan keyakinan religius maupun adat istiadat, dan dilaksanakan dalam momentum penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, maupun upacara keagamaan lainnya. Bagi masyarakat Baduy, ritus menjadi inti dari identitas budaya dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga pelaksanaannya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat makna filosofis.

Ritus merujuk pada berbagai kegiatan dan ekspresi yang mencerminkan sistem keyakinan suatu masyarakat. Selain bersifat sakral, ritus juga menjadi tahapan penting dalam rangkaian upacara adat. Dengan demikian, pemahaman terhadap sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ritusnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sucipto dan Limbeng (2007), ritus tidak hanya berfungsi untuk memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaib sebagai ekspresi simbolik emosi keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat sistem nilai serta solidaritas sosial dalam masyarakat.

Di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, pelestarian ritus di lingkungan Baduy memiliki arti yang sangat penting. Berbagai tradisi dan ritus berpotensi mengalami pergeseran akibat perubahan sosial maupun pengaruh nilai-nilai dari luar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan kedudukan ritus dalam kehidupan masyarakat Baduy, khususnya di Kampung Legok Jeruk. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan berbagai bentuk ritus yang masih dijaga dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga tradisi tersebut tetap bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan tanpa kehilangan esensi nilai adat yang menjadi landasannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali data primer terkait ritus masyarakat adat Baduy di Kampung Legok Jeruk yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Metode etnografi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sistem kepercayaan, pola perilaku, serta bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan etnografi menekankan pemahaman makna sosial melalui pengamatan langsung terhadap fenomena budaya di lapangan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif, yakni menggali adat dan tradisi masyarakat Baduy serta menempatkan perspektif subjek sebagai fokus utama dalam memahami proses dan makna ritus yang dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota komunitas, serta dokumentasi berbagai kegiatan adat yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus. Instrumen penelitian meliputi alat tulis untuk pencatatan data lapangan, perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara, serta kamera untuk mendukung dokumentasi visual. Bahan penelitian mencakup data sekunder berupa literatur dan artikel yang relevan dengan budaya Baduy, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan studi pendahuluan mengenai adat Baduy melalui telaah literatur dan wawancara awal. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat, kondisi fisik kampung, serta pelaksanaan ritus adat. Wawancara mendalam difokuskan pada tokoh adat seperti kokolot dan Jaro, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam ritus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap ritus dalam kehidupan masyarakat Baduy memiliki makna yang mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang mereka anut. Ritus-ritus tersebut bukan sekadar rangkaian upacara adat, melainkan bagian integral dari cara hidup yang menata keseimbangan antara individu, keluarga, masyarakat, alam, serta dunia spiritual. Melalui pelaksanaan ritus, masyarakat Baduy menjaga keteraturan sosial, mempererat solidaritas komunal, serta menunjukkan penghormatan kepada leluhur yang diyakini sebagai penjaga adat dan tatanan kehidupan. Setiap tahapan dijalankan dengan penuh keyakinan dan kepatuhan terhadap aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat Baduy di Kampung Legok Jeruk, Desa Kanekes, menjalankan berbagai ritus dengan tetap berpegang teguh pada ketentuan adat. Ritus-ritus tersebut mencerminkan pandangan hidup yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, dan keseimbangan. Adapun temuan mengenai ritus-ritus yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

A. Ritus Perkawinan

Perkawinan dalam masyarakat Baduy menganut sistem monogami. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan memiliki lebih dari satu istri, dan praktik poligami dianggap sebagai pelanggaran adat. Setelah pernikahan dilaksanakan, kehidupan rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab pasangan suami istri. Perceraian diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti tidak adanya keturunan atau ketidakharmonisan yang berkepanjangan. Jika perceraian terjadi tanpa alasan yang kuat menurut adat, pihak suami wajib membayar denda yang disebut *malik jasa*.

Masyarakat Baduy Dalam memiliki aturan yang lebih ketat, salah satunya larangan menikah dengan orang Baduy Luar. Apabila terjadi perkawinan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar, maka pihak dari Baduy Dalam akan dikenai sanksi adat dan dipindahkan statusnya menjadi bagian dari Baduy Luar. Hal ini menunjukkan kuatnya sistem pengelompokan sosial dalam struktur masyarakat Baduy.

Prosesi perkawinan diawali dengan persiapan yang berlangsung selama tujuh hari sebelum pelaksanaan akad. Warga kampung bergotong royong menyiapkan berbagai kebutuhan, termasuk membuat wajit atau papais sebagai hidangan adat. Tradisi gotong royong ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan yang tinggi.

Pada hari pelaksanaan, ijab kabul dilakukan oleh pengantin laki-laki di hadapan penghulu, sementara pengantin perempuan menunggu di rumah. Setelah akad, dilaksanakan prosesi adat *nyimanyoan*, yaitu pengantin perempuan mencuci kaki suaminya dan mengeringkannya dengan rambutnya sendiri sebagai simbol bakti dan kesetiaan. Tamu undangan biasanya membawa sumbangan berupa beras atau ayam sebagai bentuk partisipasi dan dukungan terhadap keluarga yang melangsungkan pernikahan. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga peristiwa sosial yang melibatkan seluruh komunitas.

B. Ritus Kehamilan

Ritus kehamilan dalam masyarakat Baduy dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan. Pada tahap ini dilakukan ritual pengikatan tali *kendit* di perut ibu hamil oleh seorang paraji (dukun beranak). Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan bayi, sekaligus sebagai bentuk perlindungan dari gangguan yang bersifat fisik maupun spiritual.

Selain ritual tersebut, terdapat sejumlah pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu hamil, seperti larangan melilitkan kain atau handuk di kepala. Pantangan ini diyakini berkaitan dengan keselamatan proses persalinan. Kepercayaan terhadap pantangan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keyakinan tradisional dan praktik keseharian masyarakat.

Setelah bayi lahir, plasenta atau ari-ari diperlakukan secara khusus dan dikuburkan oleh ayah bayi pada sore hari. Proses ini mengandung makna simbolis sebagai bentuk tanggung jawab seorang ayah terhadap kehidupan anaknya. Selama tujuh hari pertama, bayi belum diberikan nama dan hanya disebut berdasarkan jenis kelaminnya. Pada hari ketujuh dilaksanakan selamatan *Peureuhan*, yang menjadi momen pemberian nama secara resmi. Tradisi penamaan yang mengikuti nama orang tua menunjukkan eratnya hubungan identitas anak dengan garis keluarga.

C. Ritus Sunatan

Sunatan atau khitan merupakan salah satu ritus penting dalam siklus kehidupan anak laki-laki Baduy. Ritus ini menandai peralihan menuju tahap kedewasaan serta pengakuan sebagai anggota penuh dalam

komunitas adat. Khitan biasanya dilaksanakan secara massal pada waktu tertentu dan dipimpin oleh seorang ahli yang disebut Békong. Sebelum pelaksanaan khitan, anak-anak menjalani ritual mandi sebagai bagian dari persiapan adat. Pelaksanaan sunatan tidak dilakukan setiap tahun, melainkan mengikuti siklus tertentu secara bergiliran antar kampung. Hal ini menunjukkan adanya pengaturan adat yang terstruktur.

Setelah proses khitan selesai, dilaksanakan tradisi *Sawéran*, yaitu pemberian uang kepada anak yang baru disunat sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan. Acara dilanjutkan dengan *Baksa*, tarian yang dipimpin oleh Békong untuk menghibur anak-anak sekaligus memanjatkan doa keselamatan. Ritus sunatan tidak hanya menjadi momen pribadi bagi anak, tetapi juga perayaan komunal yang mempererat hubungan sosial masyarakat.

D. Ritus Kematian

Ritus kematian dalam masyarakat Baduy dikenal dengan istilah *Kaparupuban*. Ketika seseorang meninggal dunia, warga kampung segera berkumpul untuk membantu keluarga yang berduka. Pengurusan jenazah dilakukan oleh Panghulu, yang bertugas memandikan, mengafani, hingga memimpin proses pemakaman. Jenazah dibungkus dengan kain kafan hasil tenunan sendiri dan dimakamkan menggunakan peralatan sederhana dari bambu. Kuburan tidak dibuat permanen, karena kematian dipandang sebagai bagian dari siklus alam yang harus diterima dengan ikhlas.

Keluarga yang ditinggalkan mengadakan hajatan sebagai bentuk penghormatan terakhir, dengan menyajikan makanan bagi warga yang membantu. Selain itu, terdapat tradisi *nutu pare*, yaitu kegiatan bersama yang dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara kematian. Masyarakat Baduy meyakini bahwa ritus ini membantu arwah menuju alam suci dan bertemu dengan leluhur di Mandala Hyang.

Secara keseluruhan, ritus-ritus yang dijalankan masyarakat Baduy mencerminkan kehidupan yang berlandaskan adat, spiritualitas, dan kebersamaan. Setiap tahap kehidupan mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian diatur dalam tatanan adat yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ritus-ritus yang dijalankan oleh masyarakat Baduy di Kampung Legok Jeruk, Desa Kanekes, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan adat mereka. Setiap ritus, mulai dari perkawinan, kehamilan, sunatan, hingga kematian, memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, keteraturan sosial, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Ritus perkawinan menegaskan pentingnya komitmen, kesetiaan, serta kepatuhan terhadap aturan adat yang mengatur struktur sosial masyarakat. Ritus kehamilan dan kelahiran menunjukkan perhatian besar terhadap keselamatan ibu dan anak, sekaligus memperlihatkan kuatnya nilai simbolik dalam setiap tahapan kehidupan. Ritus sunatan menjadi penanda peralihan menuju kedewasaan dan pengakuan sebagai anggota penuh dalam komunitas adat, sementara ritus kematian mencerminkan pandangan hidup masyarakat Baduy yang menerima kematian sebagai bagian alami dari siklus kehidupan dan perjalanan menuju alam spiritual.

Secara keseluruhan, pelaksanaan ritus-ritus tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Baduy tetap konsisten menjaga warisan leluhur dengan penuh keyakinan dan ketaatan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, ritus-ritus adat Baduy menjadi fondasi utama dalam menjaga kelestarian budaya dan keharmonisan kehidupan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Karuru, P. (2013). Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Kartika, V., Agustiya, R., & Kusnali, A. (2019). Budaya kehamilan dan persalinan pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak tahun 2018. *Jurnal Academia*. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1494>
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Rohaendi. (2023). *Pengembangan model indigenous ecotourism pada masyarakat adat Baduy*. Penerbit Adab.
- Sobarna, C., Yulianti, S., & Soraya, A. S. A. (2020). *Penamaan masyarakat Baduy*.

- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). *Studi tentang religi masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>
- Yuono, B. P. (2024). Adat istiadat masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14756>